

PENGUATAN PANGAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DAN PENATAAN LAHAN KWT DI LINGKUNGAN PURUT SUNDA

Ellina Rahmah Hafidzoh¹, Naesyah Fazriah², Amalia Rohmah³, Ayu Safitri⁴, Putri Nurhaliza⁵, Uum Umaroh Husaeni⁶, Apri Triana⁷

¹Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

³Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁴Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁵Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁶Ilmu Hadits, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁷Dosen Pembimbing Lapangan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

* E-mail : ellinarahmah@gmail.com

Abstrak. Desa Purut Sunda memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah berdiri sejak empat tahun terakhir dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang ibu-ibu. Pada tahun sebelumnya kondisi lahan KWT tergolong subur, namun pada tahun pelaksanaan kegiatan ini wilayah tersebut mengalami musim kemarau yang menyebabkan kondisi lahan mengering dan sebagian lahan KWT sempat terbengkalai. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan mendampingi KWT Desa Purut Sunda melalui pembelajaran partisipatif dan penataan lahan guna memperkuat pangan lokal. Metode pelaksanaan meliputi tahap observasi dan identifikasi masalah, pembelajaran partisipatif bersama anggota KWT, serta penataan lahan seluas kurang lebih dua petak sawah yang diawali dengan pembersihan lahan dan dilanjutkan dengan penyemaian bibit cabai, terong, dan pokcoy. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan KWT yang sebelumnya terbengkalai berhasil ditata kembali dan menjadi lebih terawat. Kendala utama yang dihadapi adalah kondisi kemarau yang menyebabkan tanaman lebih mudah layu, sehingga diperlukan penyiraman dan pendampingan yang lebih intensif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota KWT secara aktif dapat mendukung pemulihan dan pemanfaatan lahan meski dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung, sekaligus memperkuat kemandirian pangan lokal berbasis potensi

Article History

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026
Plagiarism Checker No
234.83473

**Copyright : Author
Publish by : Hibrida**



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

desa. Kata kunci: pangan lokal; pembelajaran partisipatif; penataan lahan; Kelompok Wanita Tani; ketahanan pangan Abstract. <i>Purut Sunda Village is home to a Women Farmers' Group (KWT) established four years ago, comprising 30 female members. While the group's land was previously fertile, the area experienced a dry season during the implementation of this activity, causing the soil to dry out and leaving parts of the plot neglected. This Community Service Program (KKN) aimed to support the Purut Sunda Village KWT through participatory learning and land revitalization to strengthen local food security. The implementation method involved observing and identifying issues, conducting participatory learning sessions with KWT members, and revitalizing a land area roughly equivalent to two rice paddies; this process began with clearing the land and proceeded to the sowing of chili, eggplant, and bok choy seedlings. The results demonstrated that the previously neglected KWT land was successfully rehabilitated and is now better maintained. The primary challenge encountered was the dry weather, which made the plants prone to wilting, thereby necessitating more intensive watering and ongoing support. This activity illustrates that a participatory approach—actively involving KWT members—can facilitate land recovery and utilization even under unfavorable weather conditions, while simultaneously bolstering local food self-reliance based on the village's inherent potential.</i> Key words: <i>local food; participatory learning; land arrangement; Women Farmers' Group; food security</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas pangan tertentu, seperti beras, menjadikan sistem pangan rumah tangga rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan pasokan, terlebih pada masa-masa tertentu ketika hasil panen menurun akibat perubahan iklim maupun keterbatasan lahan produktif (Partini & Sari, 2022). Diversifikasi pangan berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat kemandirian pangan sekaligus melestarikan kearifan lokal masyarakat desa, karena pemanfaatan lahan yang tersedia di sekitar permukiman dapat menjadi sumber pangan tambahan tanpa memerlukan investasi besar maupun teknologi yang rumit (Perwithosuci et al., 2024). Laporan tahunan lembaga pangan dunia menegaskan bahwa akses terhadap pangan yang bergizi masih menjadi tantangan besar bagi banyak wilayah, sehingga penguatan sistem pangan berbasis komunitas di tingkat desa menjadi semakin relevan untuk terus didorong (FAO et al., 2024).

Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan pangan secara kuantitatif, tetapi juga mencakup aksesibilitas, stabilitas, dan pemanfaatan pangan secara berkelanjutan oleh setiap rumah tangga (Pujiati et al., 2020). Laporan pangan global terbaru menunjukkan bahwa jutaan penduduk di berbagai belahan dunia masih menghadapi ketidakpastian dalam memperoleh pangan yang cukup dan bergizi, sehingga dibutuhkan strategi pembiayaan dan pemberdayaan yang menjangkau hingga tingkat komunitas agar ketahanan pangan dapat terwujud secara merata (FAO et al., 2024). Di Indonesia, upaya penguatan ketahanan pangan turut didorong melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan produktif oleh kelompok masyarakat, khususnya kelompok perempuan tani yang selama ini dikenal aktif mengelola sumber pangan skala rumah tangga. Program pemanfaatan pekarangan yang dijalankan secara terorganisasi oleh kelompok masyarakat terbukti mampu menjadi salah satu jalan keluar atas persoalan ketersediaan pangan di tingkat lokal, terutama ketika didukung oleh kepemimpinan kelompok yang aktif menggerakkan anggotanya (Dewi et al., 2026a).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu kelembagaan sosial di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Melalui KWT, perempuan desa tidak hanya berperan sebagai pengelola konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor produksi pangan yang turut menentukan keberlanjutan pasokan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan kelompok yang tersedia (Pratama et al., 2022). Tingkat partisipasi anggota KWT dalam berbagai kegiatan produktif terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program ketahanan pangan rumah tangga, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pada kelompok wanita tani yang aktif memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan pangan keluarga (Widiastuti, 2022). Selain aspek partisipasi, kapasitas kelembagaan dan modal sosial yang dimiliki oleh KWT juga menjadi faktor penentu keberlanjutan program, karena kelompok yang memiliki jaringan sosial dan kepercayaan antaranggota yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan pengelolaan lahan (Al Nido et al., 2024a).

Keberhasilan pemberdayaan KWT sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan dalam proses pendampingan. Pembelajaran partisipatif menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan anggota kelompok sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima program, sehingga setiap anggota memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, mengidentifikasi kebutuhan, dan turut menentukan arah kegiatan yang akan dijalankan (Devi Irmayeni et al., 2025). Pendekatan pemberdayaan yang berbasis pada inovasi sosial dan keterlibatan aktif masyarakat pedesaan terbukti mampu menghasilkan dampak yang lebih transformatif dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan program yang mereka jalankan sendiri (Moridu et al., 2023a). Sinergi antara mahasiswa KKN dan KWT dalam pengelolaan lahan pekarangan juga telah terbukti menjadi strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan desa, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator sementara anggota KWT tetap menjadi pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan (Ghinanda et al., 2025).

Selain aspek kelembagaan dan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan dan penataan lahan menjadi faktor teknis yang menentukan keberhasilan produksi pangan lokal. Penataan

lahan yang tepat baik dari sisi tata letak tanaman, pemilihan jenis tanaman pangan lokal, maupun pengelolaan pekarangan secara berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas lahan sekaligus memperpanjang masa manfaatnya bagi kelompok pengelola (Setiawan et al., 2021). Program pekarangan pangan lestari yang dijalankan dengan dukungan penuh dari pemerintah maupun pendamping lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam penataan dan pengelolaan lahan pekarangan mampu meningkatkan efektivitas program ketahanan pangan berbasis rumah tangga (Vebronia et al., 2022). Optimalisasi pekarangan dan lahan terbatas oleh KWT dengan dukungan kepemimpinan kelompok yang inovatif juga telah banyak ditunjukkan mampu meningkatkan diversifikasi pangan rumah tangga sekaligus memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan program pekarangan pangan lestari (Dewi et al., 2026b).

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan pembelajaran partisipatif (participatory learning), bukan penelitian eksperimental. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan anggota KWT sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga hasil yang dicapai benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kemampuan kelompok itu sendiri. Model pendampingan yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan kelompok tani sebagai pelaku utama juga telah terbukti efektif dalam kegiatan KKN serupa yang berfokus pada pengelolaan pekarangan bersama Kelompok Wanita Tani di wilayah lain (Ghinanda et al., 2025).

Informasi dikumpulkan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan anggota KWT. Ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang bersifat partisipatif, di mana data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengamatan mahasiswa, tetapi juga dari pengalaman langsung anggota KWT selama proses pendampingan berlangsung.

Kegiatan ini dilaksanakan di Lingkungan Purut Sunda Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten dengan sasaran utama Kelompok Wanita Tani (KWT) Purut Sunda, yang beranggotakan 30 orang ibu-ibu dan telah berdiri sejak empat tahun terakhir. Pemilihan KWT sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini telah memiliki pengalaman dan kelembagaan yang cukup matang, namun membutuhkan pendampingan tambahan untuk memulihkan pengelolaan lahan yang sempat terbengkalai akibat musim kemarau.



Gambar 1. Diskusi Bersama Ketua KWT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi di Link. Purut Sunda

KWT Purut Sunda merupakan kelembagaan yang telah aktif sejak empat tahun terakhir dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang ibu-ibu, sehingga secara kelembagaan kelompok ini sesungguhnya telah memiliki pengalaman dan modal sosial yang cukup untuk mengelola lahan pertanian secara mandiri. Berdasarkan observasi awal, pada tahun sebelumnya kondisi lahan yang dikelola KWT tergolong subur dan cukup produktif untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan, sehingga anggota kelompok masih dapat memanfaatkannya secara rutin. Namun, pada tahun pelaksanaan kegiatan ini, Link. Purut Sunda mengalami musim kemarau yang menyebabkan kondisi lahan menjadi kering. Kondisi kekurangan air pada musim kemarau umumnya berdampak langsung pada pertumbuhan tanaman, karena keterbatasan pasokan air dapat menghambat proses fisiologis tanaman sejak fase vegetatifnya, sebagaimana ditemukan pada penelitian mengenai respons pertumbuhan cabai merah terhadap cekaman kekeringan (Airlangga et al., 2023). Perubahan cuaca tersebut turut berdampak pada pengelolaan lahan KWT, di mana sebagian lahan yang sebelumnya dikelola dengan baik menjadi kurang terawat dan sempat terbengkalai, karena anggota KWT menghadapi keterbatasan air dan tenaga untuk perawatan rutin selama musim kemarau berlangsung. Selain persoalan lahan, sejak satu tahun terakhir keaktifan anggota KWT Purut Sunda juga menurun, karena sebagian ibu-ibu memiliki anak kecil yang membutuhkan perhatian penuh sehingga waktu dan tenaga mereka lebih banyak tercurah untuk mengurus anak di rumah dibandingkan berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan waktu akibat tanggung jawab rumah tangga, termasuk pengasuhan anak, merupakan salah satu kendala yang umum dihadapi oleh anggota kelompok wanita tani dalam menjalankan perannya secara optimal di dalam kelompok (Safitri et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendampingi KWT di Link. Purut Sunda melalui pembelajaran partisipatif dan penataan lahan, dengan tujuan memperkuat kemandirian pangan lokal berbasis potensi dan kearifan setempat. Pendekatan yang ditawarkan menitikberatkan pada penguatan kapasitas anggota KWT secara kolaboratif, bukan intervensi searah dari mahasiswa KKN kepada

masyarakat, sehingga anggota KWT tetap menjadi penentu utama dalam setiap keputusan yang diambil selama proses pendampingan berlangsung. Pendekatan kolaboratif semacam ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek, dari program yang dijalankan (Moridu et al., 2023b).

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) mendampingi KWT Link. Purut Sunda dalam proses pembelajaran partisipatif untuk penguatan pangan lokal sekaligus mengajak kembali anggota yang selama satu tahun terakhir kurang aktif akibat kesibukan mengasuh anak kecil agar dapat berkontribusi sesuai kemampuan dan waktu yang dimilikinya; (2) membantu penataan dan pemanfaatan lahan KWT yang sempat terbengkalai akibat musim kemarau agar dapat dimanfaatkan kembali secara lebih optimal; serta (3) mendorong keberlanjutan pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari ketahanan pangan rumah tangga di desa tersebut. Ketiga tujuan tersebut disusun secara berjenjang, mulai dari penguatan kapasitas dan keaktifan anggota, perbaikan kondisi fisik lahan, hingga penciptaan mekanisme keberlanjutan yang dapat dijalankan secara mandiri oleh KWT setelah masa KKN berakhir.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT yang dijalankan secara partisipatif dan disertai penguatan modal sosial kelompok mampu meningkatkan kapasitas produksi pangan rumah tangga sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan lahan pekarangan (Wahyuni & Shaliza, 2026). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT berkorelasi positif dengan keberhasilan program ketahanan pangan rumah tangga berbasis pekarangan (Widiastuti, 2022b). Kajian-kajian ini menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan KKN di Link. Purut Sunda, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pangan lokal berbasis pemberdayaan KWT, meskipun pelaksanaannya harus menghadapi tantangan cuaca yang tidak selalu mendukung.

Proses Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif yang melibatkan anggota KWT secara aktif sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya proses belajar bersama (*learning together*) alih-alih transfer pengetahuan satu arah. Pendekatan ini memungkinkan anggota KWT tidak hanya menjadi objek program, tetapi turut merumuskan solusi atas permasalahan pangan yang mereka hadapi sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian mengenai pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui inovasi sosial yang menempatkan warga sebagai pelaku utama perubahan (Moridu et al., 2023b). Sinergi antara mahasiswa KKN dan anggota KWT dalam proses pembelajaran ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan yang dijalankan, sebagaimana ditemukan pada kegiatan KKN serupa yang mendampingi Kelompok Wanita Tani dalam pengelolaan pekarangan berbasis komunitas (Ghinanda et al., 2025).

Proses Penataan dan Pemanfaatan Lahan

Proses penataan lahan diawali dengan kegiatan pembersihan lahan KWT bersama anggota, mengingat kondisi lahan yang sebelumnya kurang terawat dan sempat terbengkalai akibat musim kemarau. Setelah lahan dibersihkan, mahasiswa KKN bersama anggota KWT melakukan penyemaian bibit tanaman pangan lokal, yaitu cabai, terong, dan pokcoy, pada lahan seluas kurang lebih dua petak (kotak) sawah. Pemilihan jenis tanaman tersebut

disesuaikan dengan kebutuhan pangan rumah tangga anggota KWT serta kemudahan budidayanya pada lahan yang terbatas, sehingga kegiatan penanaman dapat dilaksanakan secara bertahap tanpa membebani anggota kelompok secara berlebihan.

Penataan lahan yang dilakukan bersama anggota KWT merupakan bentuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya lahan desa untuk mendukung diversifikasi pangan lokal. Sejalan dengan temuan sebelumnya, keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam program pekarangan pangan turut menentukan efektivitas pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga (Vebronia et al., 2022). Kepemimpinan kelompok yang inovatif dan aktif menggerakkan anggotanya juga terbukti berperan penting dalam keberhasilan program pemanfaatan pekarangan semacam ini, karena ketua kelompok kerap menjadi motivator sekaligus fasilitator informasi bagi anggota lainnya (Dewi et al., 2026a).



Gambar 2. Penataan Lahan Bersama Ibu-Ibu KWT



Gambar 3. Proses Penyemaian Bibit Sayuran



Gambar 4. Penataan Bibit Sayuran

Hasil dan Perubahan Setelah Kegiatan

Setelah kegiatan penataan lahan dilaksanakan, lahan KWT yang sebelumnya sempat terbengkalai berhasil ditata dan dirawat kembali. Perubahan ini terlihat dari kondisi lahan yang menjadi lebih bersih dan tertata dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung, yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong anggota KWT untuk kembali aktif mengelola lahan meskipun dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung. Meskipun demikian, proses pertumbuhan bibit cabai, terong, dan pokcoy yang telah disemai masih menghadapi tantangan akibat musim kemarau yang sedang berlangsung, sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa cekaman kekeringan pada fase awal pertumbuhan tanaman umumnya menghambat laju pertumbuhan vegetatif, sehingga tanaman muda memerlukan perawatan ekstra agar dapat bertahan hingga fase produktif (Airlangga et al., 2023).

Manfaat bagi KWT

Kegiatan ini memberikan manfaat berupa pulihnya kembali lahan KWT yang sempat terbengkalai menjadi lahan yang lebih terawat dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pangan tambahan bagi anggota KWT. Selain manfaat fisik berupa perbaikan kondisi lahan, kegiatan ini juga berpotensi memperkuat kembali kebersamaan dan modal sosial antaranggota KWT, mengingat aktivitas bersama dalam mengelola lahan pekarangan terbukti dapat menjadi sarana penguatan hubungan sosial di antara anggota kelompok tani perempuan (Al Nido et al., 2024b).

Kendala dan Solusi

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan adalah kondisi musim kemarau yang menyebabkan tanaman cabai, terong, dan pokcoy yang baru disemai lebih mudah layu akibat kurangnya pasokan air. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cekaman kekeringan pada fase vegetatif tanaman cabai dapat menghambat pertumbuhan tinggi tanaman serta menurunkan jumlah stomata, sehingga tanaman menjadi lebih rentan mengalami layu apabila pasokan air tidak tercukupi secara rutin (Airlangga et al., 2023). Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan penyiraman secara rutin oleh anggota KWT bersama mahasiswa KKN, terutama pada pagi dan sore hari, guna menjaga kelembapan tanah dan mengurangi risiko layu pada tanaman selama musim kemarau berlangsung. Selain penyiraman rutin, pendampingan yang berkesinambungan dari mahasiswa KKN turut membantu anggota KWT untuk tetap konsisten merawat tanaman di tengah keterbatasan sumber daya air, sehingga kendala cuaca dapat diminimalkan meski tidak sepenuhnya dihilangkan.

Keberlanjutan Kegiatan

Lahan KWT yang telah ditata dan ditanami kembali diharapkan dapat terus dirawat secara mandiri oleh anggota KWT setelah masa KKN berakhir, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Keberlanjutan semacam ini sangat bergantung pada peran kepemimpinan kelompok dalam menjaga motivasi anggota, sebagaimana ditemukan pada

kelompok wanita tani lain yang mampu mempertahankan keberhasilan program pekarangan pangan lestari berkat peran aktif ketua kelompok sebagai motivator dan fasilitator bagi anggotanya (Dewi et al., 2026b).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan KWT yang dijalankan secara partisipatif dan disertai penataan lahan yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pangan lokal di tingkat desa, meskipun dilaksanakan pada kondisi cuaca yang kurang mendukung. Tingkat partisipasi anggota yang tinggi dalam setiap tahapan kegiatan terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program ketahanan pangan berbasis kelompok wanita tani, sementara sinergi antara mahasiswa KKN dan KWT memperkuat keberlanjutan pengelolaan lahan pekarangan sebagai sumber pangan desa (Ghinanda et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan KKN di Desa Purut Sunda melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan penataan lahan berhasil mendampingi KWT Purut Sunda yang beranggotakan 30 orang ibu-ibu dalam memulihkan lahan yang sebelumnya terbengkalai akibat musim kemarau. Pembersihan lahan dan penyemaian bibit cabai, terong, dan pokcoy pada lahan seluas kurang lebih dua petak sawah berhasil mengembalikan kondisi lahan menjadi lebih terawat, meskipun pertumbuhan tanaman masih menghadapi tantangan berupa kerentanan layu akibat kekeringan sebagaimana lazim terjadi pada tanaman yang baru memasuki fase vegetatif di kondisi minim air (Airlangga et al., 2023). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota KWT secara aktif dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kemandirian pangan lokal, bahkan pada kondisi cuaca yang kurang mendukung, sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan (Ghinanda et al., 2025; Moridu et al., 2023b).

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, R. P., Sudarsono, & Amarillis, S. (2023a). Pengaruh cekaman kering terhadap respon pertumbuhan cabai merah pada fase vegetatif. *Buletin Agrohorti*, 11(2), 297-306. <https://doi.org/10.29244/agrob.v11i2.46935>
- Al Nido, R., Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, Krismiwati Muatip, & Lilik Kartika Sari. (2024a). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117-132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- Al Nido, R., Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, Krismiwati Muatip, & Lilik Kartika Sari. (2024b). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117-132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- Devi Irmayeni, Asdi Agustar, & Widya Fitriana. (2025). Pemberdayaan masyarakat untuk

- peningkatan ketahanan pangan keluarga: kasus kegiatan pekarangan pangan lestari (P2L) Di Kota Padang. *Jurnal Niara*, 18(2), 551-560. <https://doi.org/10.31849/mw09mj65>
- Dewi, A. R., Cahyono, E. D., & Kustanti, A. (2026a). Peran kepemimpinan ketua kelompok wanita tani dalam difusi inovasi PGPR NK grow dan keberhasilan program pekarangan pangan lestari. *Jurnal Penyuluhan*, 22(01), 158-169. <https://doi.org/10.25015/22202670456>
- Dewi, A. R., Cahyono, E. D., & Kustanti, A. (2026b). Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Difusi Inovasi PGPR NK Grow dan Keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari. *Jurnal Penyuluhan*, 22(01), 158-169. <https://doi.org/10.25015/22202670456>
- Eka Anggraini Widiastuti, A. (2022a). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(7), 1027-1038. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i7.644>
- Eka Anggraini Widiastuti, A. (2022b). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(7), 1027-1038. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i7.644>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2024). The State of Food Security and Nutrition in the World 2024. FAO; IFAD; UNICEF; WFP; WHO; <https://doi.org/10.4060/cd1254en>
- Ghinanda, J., Dewi, R. A., Rif'iyati, D., & Maulidina, H. A. (2025). Sinergi KKN dan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pekarangan: Pemberdayaan Berbasis Komunitas Menuju Ketahanan Pangan Desa. *Dharmahita*, 2(1), 51-56.
- Moridu, I., Arisanjaya Doloan, Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, & Rosfianti M. Yadasang. (2023a). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42-53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Moridu, I., Arisanjaya Doloan, Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, & Rosfianti M. Yadasang. (2023b). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42-53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan pengembangan ketahanan pangan lokal. *JURNAL AGRIBISNIS*, 11(1), 78-83. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i1.1988>
- Perwithosuci, W., Andriyani, N., Hidayah, N., Oftasari, Y., Qomarun, Q., & Kisnawaty, S. W. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung kemandirian pangan di Desa Mundu, Klaten, Jawa Tengah. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(2), 209-219. <https://doi.org/10.53088/penamas.v4i2.965>
- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkn.71270>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Nur Hafida, S. H. (2020). Analisis

ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan masyarakat di provinsi Jawa Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 16(2), 123. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>

Safitri, A. A., Ismiasih, I., & Purwandari, I. (2026). Partisipasi anggota kelompok wanita tani melati terhadap program lumbung pangan di Kalurahan Jagalan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sains Agribisnis, 6(1), 14-24. <https://doi.org/10.55678/jsa.v6i1.1951>

Setiawan, D., Purnama, S., Ertinawati, Y., & Rosiana, S. (2021). Peningkatan peran aktif kelompok wanita tani (KWT) melalui optimalisasi lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan pada era new normal di Desa Jayaratu, Kecamatan Sariwangi. Jurnal Pengabdian Siliwangi, 7(1). <https://doi.org/10.37058/jsppm.v7i1.2745>

Vebronia, A., Febriantini, K., & Kurniansyah, D. (2022). Peran dinas pangan dalam program pekarangan pangan lestari (p2l). KINERJA, 18(4), 521-526. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.9845>

Wahyuni, L., & Shaliza, F. (2026). Penguatan modal sosial kelompok wanita tani (KWT) mendukung sustainable development goals (SDGs): Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Dumai. Jurnal Niara, 19(1), 286-295.